

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pendidikan sehingga peserta didik aktif meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, keluhuran, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri.

Dalam Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan No 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategi Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 - 2024 memuat Visi dan Misi Kementrian Pendidikan yang menekankan pada Pendidikan Karakter. Karakter Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan membantu masyarakat membangun citra diri yang positif sehingga dapat mencapai potensi maksimalnya (Noor, 2018). Pendidikan merupakan suatu tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada, dalam UU no 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sisdiknas (Irawati & Susetyo, 2017). Akibatnya, dalam hal ini pendidikan tidak bersifat spesifik pada mata pelajaran atau secara umum. Sebaliknya, hal ini mencakup setiap aspek potensi pembangunan manusia.

Saat ini, paradigma pendidikan perlu memasukkan bakat selain pengetahuan kognitif. Tentu saja kita harus menghormati dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai masyarakat yang beradab. Paradigma pembangunan bangsa mengutamakan pendidikan sebagai landasan pembangunan nasional dalam upaya memitigasi dampak buruk kemajuan iptek sekaligus membentengi hakikat pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan Pancasila melalui pendekatan interdisipliner dan multidisiplin. Untuk mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi persaingan yang ketat di semua industri saat ini, diperlukan sdm yang berkualitas dan berkarakter.

Dalam Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan No 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategi Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 -2024 memuat Visi dan Misi Kementrian Pendidikan yang menekankan pada Pendidikan Karakter. Karakter Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelajar Indonesia berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan merupakan pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global (Rahayuningsih, 2021). Sebagai anggota komunitas Indonesia dan global, pelajar Indonesia secara aktif berupaya meningkatkan kualitas eksistensi manusia dengan berpikir kritis, menerima keberagaman, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, mahasiswa di sana mempunyai jati diri tersendiri sebagai duta besar kebudayaan tanah air, menjunjung tinggi dan menjaganya meski bersentuhan dengan banyak sudut pandang budaya. Dia sadar akan sekelilingnya dan menemukan kekuatan dalam kebodohan yang mengelilinginya agar bisa hidup berdampingan.

Menurut Mudatsir (2021), sekolah ialah badan pendidikan yang memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pengorganisasian, pengelolaan, dan pemanfaatannya secara efektif. Cara sekolah diatur, dijalankan, diberdayakan, dan diorganisasikan secara langsung terkait dengan style memimpin kepala sekolah. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kinerja kepala sekolah. Tujuan kepemimpinan adalah membujuk individu atau kelompok agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan dengan cepat dan efektif (Syamsul, 2017). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengubah perilaku orang lain guna mendatangkan perbaikan (Salahudin, 2015: 48).

Kelangsungan hidup lembaga pendidikan ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan sekolah untuk membimbing komunitas sekolah menentukan sejauh mana kemajuannya (Sulfemi, 2020). Untuk mencapai tujuan sekolah, kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin harus melakukan transformasi kepemimpinan dengan memberikan arahan, nasihat,

Leni Agustinawati, 2025

*PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM TATANEN di BALE ATIKAN (TdBA) DI SEKOLAH EKOLOGI KAHURIPAN PAJAJARAN UPTD SMPN 10 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau nasihat kepada orang-orang yang berada di bawah pengawasannya. Penanggung jawab segala urusan sekolah adalah kepala sekolah. Mewujudkan perbaikan sistem pendidikan dapat dibantu dengan penerapan praktik kepemimpinan transformasional (Danim, 2012).

Menurut Zainullah dkk. (2020), kepemimpinan transformasional diartikan sebagai kepemimpinan yang membawa transformasi baik pada sistem sosial (organisasi) maupun individu. Kepemimpinan transformasional mengacu pada pendekatan terarah yang digunakan oleh perorangan atau organisasi untuk melaksanakan perubahan pada keadaan yang ada. Untuk menjadi pemimpin transformasional yang otentik, seseorang harus memiliki aktualisasi diri dan kepercayaan diri yang tinggi (Rofiq, 2019). Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional memotivasi para pengikutnya untuk mengesampingkan kepentingannya sendiri demi keberhasilan organisasi. Kinerja pegawai akan meningkat jika pemimpin dapat menggunakan gaya kepemimpinan transformatif (Djuraidi & Laily, 2020).

Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang luar biasa pada pengikutnya dengan memotivasi mereka untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kemajuan institusi. Untuk menyelaraskan kepentingan dan tujuan pengikut dengan tujuan perusahaan, kepemimpinan transformasional mempunyai kekuatan untuk menginspirasi pengikut untuk mengubah motivasi, keyakinan, nilai, dan kapasitas mereka. Oleh karena itu, pemimpin transformasional menginspirasi pengikutnya dengan mendorong mereka untuk melakukan internalisasi dan mendahulukan urusan bersama di atas kepentingan mereka sendiri. Karena kepemimpinan transformasional dikaitkan dengan motivasi, maka hal ini berdampak besar pada seberapa produktif suatu perusahaan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang menjunjung tinggi martabat manusia dan membekali manusia untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus mewujudkan cita-cita yang dipelajari menjadi kenyataan (Hadi, 2010). Salah satu unsur yang menentukan dan berdampak pada transformasi sosial adalah pendidikan. Hal ini bertujuan agar dari pendidikan akan mewujudkan generasi

penerus bangsa yang mempunyai moral dan mampu mengambil alih kepemimpinan nasional (Silahuddin, 2016).

Di era yang sudah maju seperti saat ini, banyak generasi muda yang sudah terkena dampak negatif globalisasi. Banyak generasi muda yang moralnya rusak, mencoba narkoba, melakukan pesta miras hingga bersifat westernisasi. Keadaan yang sangat memprihatinkan tersebut membutuhkan atensi yang special. Seperti halnya melalui dunia Pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi telah menjadi salah satu aspek kehidupan masyarakat dimana pembangunan nasional yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan pertumbuhan.

Berbagai fenomena sosial yang muncul dalam beberapa tahun terakhir, merupakan tanda rendahnya pendidikan karakter di Indonesia. Meski semua orang sadar bahwa tindakan di atas adalah salah, namun mengapa hal itu terus terjadi dan dilanggar? Cara berpikir seperti ini memunculkan isu-isu penting bagi pertumbuhan moral modern. Meskipun prinsip-prinsip ini telah diajarkan di lembaga-lembaga sekolah sejak tingkat terendah hingga ke jenjang tertinggi, kesadaran akan informasi yang diketahui tidak serta merta berkorelasi dengan penerapannya. Hal ini menunjukkan bagaimana sains belum tertanam dalam budaya sekolah dalam sistem pendidikan kita (Lickona, 2013).

Dengan adanya kemajuan iptek menjadikan perubahan dalam cara pandang manusia tentang kehidupan, sehingga perlu adanya pedoman ideologi Pancasila agar tidak terjerumus ke dalam keputusan yang tidak sesuai dengan jati diri Bangsa Indonesia.

Saat ini banyak pihak yang menyerukan agar lembaga pendidikan resmi menerapkan pendidikan karakter secara lebih ketat dan efektif. Sebagai wadah resmi pembentukan generasi penerus bangsa, maka lembaga pendidikan formal dituntut untuk lebih berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan meningkatkan standar dan intensitas pendidikan karakter.

Grand design pendidikan karakter merupakan salah satu metode pembentukan karakter siswa melalui pendekatan budaya sekolah, karena karakter sebagai "moral excellence" atau akhlak dibangun oleh berbagai kualitas yang hanya memiliki makna jika dilandasi oleh nilai-nilai. Budaya bangsa dan pendidikan

karakter saling terkait (Kemendiknas, 2010: iii). Pendidikan di sekolah berfokus untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif karena nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang mengatur masyarakat dan bangsa Indonesia menciptakan karakteristik siswa. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang selaras dengan sila Pancasila.

Tujuan pembelajaran Pancasila termuat dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pembelajaran Nasional yang juga tercantum di dalam SK Dirjen Dikti Nomor 38/ DIKTI/ Kep/ 2003, yakni guna menunjukkan arah tujuan pada moral dan diharapkan terelisasi di kehidupan bermasyarakat. Ialah tingkah laku yang memperlihatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah-laku sopan santun, serta mendahulukan kepentingan Bersama di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Budaya sekolah yang mendukung dapat membantu pengembangan karakter siswa, menurut Mustakim, yang mengklaim bahwa teknik budaya sekolah adalah manajemen pendidikan karakter. Budaya sekolah yang mendukung mencakup semua aspek lingkungan fisik, iklim sekolah, cita rasa, dan lingkungan alam yang dapat secara berhasil memberikan pengalaman menyenangkan bagi pertumbuhan dan pengembangan keterampilan hidup siswa yang diharapkan (Mustakim, 2011). Menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, berbudi luhur, jujur, dan imajinatif, serta mampu memimpin dan menghadapi tantangan masyarakat global sekaligus menjadi teladan dalam ketekunan dan toleransi. Sebagai bagian dari tujuannya untuk membina sumber daya manusia yang mampu memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah harus menumbuhkan lingkungan yang menuntut namun menyenangkan, adil, inventif, kreatif, dan terpadu (Noer Aly, 2000).

SMP Negeri 10 terletak di Kecamatan Purwakarta, Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, di Perum Dian Anyar N4 No 2A Ciseureuh. Berbeda dengan sekolah umum di Indonesia, SMP Negeri 10 merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Purwakarta dengan luas lahan sekitar 1,3 hektar. Sekolah Ekologi Kahuripan Purwakarta merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan dengan alam dengan cara mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitar. Ruang kelas dibangun dari batu bata, terbuka, dan menyatu dengan

Leni Agustinawati, 2025

*PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM TATANEN di BALE ATIKAN (TdBA) DI SEKOLAH EKOLOGI KAHURIPAN PAJAJARAN UPTD SMPN 10 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan alam. Selain perkantoran dan sekolah, terdapat laboratorium yang didedikasikan untuk ekologi. Suasana sekolah dipenuhi dengan beragam flora yang berpadu dengan lanskap sekitarnya.

Dengan adanya pemimpin yang mampu mentransformasi warga sekolah, lahan yang cukup luas ini memungkinkan sekolah menerapkan pendidikan karakter Tatanen di Bale Atikan, atau bertani di lingkungan sekolah. Siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengolah tanah, menanam, dan merawat tanaman mereka secara bertanggung jawab, kooperatif, dan tertib. Profil Siswa Pancasila, profil siswa ideal dalam kurikulum otonom saat ini, juga ditumbuhkan oleh karakter yang dihasilkan pendidikan Tatanen di Bale Atikan.

Maka, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana budaya sekolah dan kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap terwujudnya profil siswa Pancasila. Dengan demikian, ia berharap dapat memberikan pencerahan bagaimana budaya sekolah, meskipun memiliki keterbatasan, dapat mendukung penerapan dan implementasi pembentukan karakter di sekolah dengan sebaik-baiknya guna mewujudkan karakter pendidikan. Oleh karena itu, peneliti memberikan gambarnya dalam tesis berjudul *Peran Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Profil Siswa Pancasila di SMP N 10 Purwakarta Melalui Program Tatanen di Bale Atikan (TdBA)*.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Pada latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka permasalahan umum yang akan jelaskan dalam kajian ini adalah tentang **“Gambaran yang jelas dan mendalam mengenai Peran Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan (TdBA) di Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta”**.

Dalam studi ini, para peneliti berfokus pada dua area: Pertama dan terutama, kepemimpinan transformasional. Budaya di sekolah berada di urutan kedua. Budaya sosial, yang meliputi rasa hormat satu sama lain, budaya 5S (senyum, sambutan, sopan santun, dan kesopanan), dan cara hidup yang lugas adalah dua aspek budaya sekolah yang menjadi fokus para peneliti. Program TdBA

menumbuhkan budaya membaca, belajar, dan kreativitas yang merupakan bagian dari sisi akademis budaya sekolah.

Peneliti mengembangkan fokus research dari latarbelakang yang telah disebutkan sebelumnya agar penelitian lebih terkonsentrasi dan memudahkan analisis temuan penelitian. Fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa itu program Tatanen di Bale Atikan (TdBA)? Bagaimana Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMP 10 melaksanakan program TdBA?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMP 10 Purwakarta?
3. Bagaimana Implementasi Budaya sekolah di sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta?
4. Bagaimana peran kepemimpinan dan budaya sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Tatanen di Bale atikan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Dari fokus dan pertanyaan penelitian sehingga tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terdeskripsikan program Tatanen di Bale Atikan (TdBA) yang dilaksanakan Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta.
2. Terdeskripsikan kepemimpinan transformasional kepala Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta
3. Terdeskripsikan budaya Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta
4. Teranalisis kepemimpinan dan budaya organisasi sekolah untuk mewujudkan profil pelajar pancasila melalui Tatanen di Bale Atikan di Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran UPTD SMPN 10 Purwakarta.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Peneliti membagi manfaat research ini pada dua yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai sumber ilmu pendidikan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang dikembangkan dalam kepemimpinan transformasional dan budaya sekolah.

Leni Agustinawati, 2025

*PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM TATANEN di BALE ATIKAN (TdBA) DI SEKOLAH EKOLOGI KAHURIPAN PAJAJARAN UPTD SMPN 10 PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Dapat menyempurnakan teori atau konsep yang membantu tumbuhnya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan kepemimpinan transformasional, budaya sekolah, dan prinsip moral siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a) Manfaat bagi Sekolah

Bahan landasan, bimbingan, dan dukungan bagi pemangku kepentingan untuk mengembangkan culture sekolah yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa, yang dilaksanakan guru melalui berkehidupan sekolah sebagai upaya mitigasi perilaku dan sikap negatif.

b) Manfaat bagi Guru

Memberikan pelajaran mengenai pentingnya kepemimpinan dan budaya organisasi yang tepat dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah

c) Manfaat bagi Masyarakat

Tiga unsur penting yang membentuk proses pendidikan: keluarga, lembaga/sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut diharapkan dapat mencegah generasi mendatang mengambil peran berbeda dalam pendidikan anak-anaknya. agar dapat menggunakan solusi tersebut sebagai sarana pencerahan dan pemahaman terhadap ajaran yang diajarkan. Dengan demikian, hal ini dapat berfungsi sebagai landasan komunikasi yang efektif, yang memengaruhi interaksi siswa yang ditargetkan dan tahan terhadap gelombang pasang dari individu yang ceroboh. Memang bisa dimasukkan ke dalam interaksi sosial.

d) Manfaat bagi peneliti lain

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah sebagai acuan, arahan, dan pedoman bagi para peneliti atau organisasi yang melakukan tindakan terkait dan sejalan dengan temuan penelitian di masa depan.

e) Manfaat bagi pembaca

Semoga dapat menambah wawasan tentang kepemimpinan kepala sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan keunggulan pendidikan.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur tesis ini terdiri dari beberapa subbagian dimana setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan. memiliki subbagian latar belakang penelitian yang memberikan informasi alasan isu yang diangkat, menempatkan topik penelitian dalam perspektif penelitian yang general, dan mencatat kesenjangan apa pun yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam terhadap topik tersebut. Masalah penelitian diidentifikasi secara khusus pada sub bagian identifikasi masalah penelitian. Masalah penelitian dirumuskan sebagai pertanyaan, dan difikirkan dengan jenis dan kompleksitas penelitian yang dilakukan dengan tetap mempertimbangkan urutan logis dan posisi pertanyaan. Tujuan Penelitian Tujuan penelitian dijelaskan pada subbagian agar jelas manfaat dan ruang lingkup penelitian. deskripsi nilai tambahan atau akibat yang diberikan oleh temuan penelitian dan kerangka organisasi tesis diberikan pada subbagian ini. Substansi masing-masing bab, urutan penulisannya, dan keterkaitan bab-bab satu sama lain semuanya diuraikan dalam subbagian ini, yang menjadi kerangka keseluruhan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, untuk menyoroti kemajuan terkini dalam sains atau teori mutakhir yang dipelajari terkait dengan budaya organisasi, disiplin kerja guru, kepemimpinan digital, dan masalah penelitian di bidang keilmuan yang relevan. Selanjutnya, bab ini mencakup preposisi penelitian, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini, dan kerangka penelitian yang memberikan penjelasan menyeluruh tentang perkembangan logis dari reasearch yang laksanakan.
- c. Bab III Metodologi Penelitian. Menggambarkan bagaimana alur penelitian, dari metode research yang digunakan, tempat dan objec penelitian, mendeskripsikan data/informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, mengidentifikasi responden penelitian, menampilkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. —seperti tinjauan dokumen, wawancara, atau observasi—dan memberikan penjelasan tentang

bagaimana data diperoleh, bagaimana analisis pengolahan data dilakukan, dan seperti apa disajikan.

- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Menguraikan langkah-langkah dalam berbagi hasil research yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Temuan-temuan tersebut kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data, dan peneliti mendiskusikan atau mengomentarnya dengan menggunakan materi dan temuan penelitian lain yang membantu atau menghambat dengan temuan yang telah disajikan. Sebagai hasil kerja peneliti pada tesis ini, bab ini juga membahas pembuatan dan pengujian metode.
- e. Bab V Kesimpulan, Kesimpulan dan saran. Terdiri atas kesimpulan yang diambil dari analisis temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Penatausahaan implikasi dasar menjadi bahan implikasi dan rekomendasi bagi pelaksanaannya serta penelitian yang akan datang.